

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Kajian Teori

2.1.1. Media Sosial

Media sosial saat ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari dan sangat populer, digunakan oleh hampir setiap orang di seluruh dunia. Selain berfungsi sebagai sarana interaksi, media sosial juga dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai alat pemasaran yang efektif. Menurut Nabila et al. (2020), media sosial adalah platform online yang beroperasi dengan teknologi berbasis web, yang telah mengubah cara komunikasi dari yang sebelumnya bersifat satu arah menjadi dialog interaktif yang lebih dinamis. Media sosial menyediakan ruang, layanan, dan alat yang memungkinkan setiap individu terhubung, mengekspresikan diri, dan berbagi informasi dengan orang lain melalui internet.

Menurut Ardiansah dan Maharani (2021), media sosial adalah sebuah platform yang memfasilitasi interaksi antar pengguna dengan karakteristik komunikasi yang bersifat dua arah. Selain itu, media sosial sering dimanfaatkan untuk membangun citra diri atau profil individu. Dalam konteks bisnis, perusahaan juga memanfaatkan media sosial sebagai alat pemasaran. Contohnya, perusahaan dapat mengunggah foto produk ke akun Instagram mereka, yang kemudian dapat dilihat oleh konsumen yang memfollow akun tersebut.

Menurut Syamsuddin (2022) mengatakan bahwa media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia

virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Sedangkan menurut Nasution (2020) menjelaskan bahwa media sosial merupakan media yang digunakan untuk bersosialisasi. Media sosial menggunakan teknologi berbasis seluler dan website untuk menciptakan platform yang sangat interaktif untuk memungkinkan orang berkomunikasi, berbagi, berkolaborasi, dan memodifikasi konten yang dibuat. Sehingga media sosial akan menciptakan koneksi antar penggunanya, interaksi yang berlangsung dapat berupa tukar informasi, berita, berkeluh kesah, saling sapa, dan banyak hal lainnya.

Nasrullah (2021) mengartikan media sosial sebagai "saluran di internet yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri melalui interaksi, kolaborasi, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain, serta membangun hubungan sosial secara virtual. " Media sosial mempermudah proses pertukaran informasi antara pengguna, sehingga informasi yang dibagikan menjadi lebih accesible, jujur, tulus, dapat dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Indriyani dan Suri (2020) menjelaskan bahwa media sosial merujuk pada aktivitas, praktik, dan interaksi di antara komunitas yang berkumpul secara daring untuk berbagi informasi, pengetahuan, dan pendapat melalui platform percakapan berbasis web. Dalam konteks ini, banyak orang telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mencari informasi sebelum melakukan keputusan pembelian.

a. Karakteristik Media Sosial

Menurut (Thea Rahamani, 2016) Media sosial memiliki beberapa karakter yang tidak dimiliki oleh jenis media lainnya, Ada batasan dan ciri khusus yang

hanya hanya dimiliki oleh media sosial. Adapun karakteristik dari media sosial sebagai berikut:

1. Jaringan

Media sosial dibangun berdasarkan struktur sosial yang terbentuk dalam jaringan internet. Ciri khas media sosial adalah kemampuannya untuk membangun jaringan di antara penggunanya, sehingga kehadirannya memberikan wadah bagi pengguna untuk terhubung satu sama lain melalui mekanisme teknologi.

2. Informasi

Informasi memiliki peranan yang sangat penting di media sosial, karena platform ini tidak hanya menjadi sarana untuk memproduksi konten, tetapi juga untuk melakukan interaksi sosial yang berlandaskan informasi.

3. Arsip

Arsip di media sosial menggambarkan karakteristik di mana informasi telah disimpan dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat teknologi.

4. Interaksi Sosial

Karakter media sosial dalam konteks interaksi sosial berfungsi untuk memperluas jaringan pertemanan serta meningkatkan jumlah pengikut di internet atau platform media sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menambahkan teman, memberikan komentar, dan masih banyak lagi.

5. Simulasi Sosial

Media berperan penting dalam keberlangsungan masyarakat di dunia virtual. Oleh karena itu, media sosial memiliki aturan dan etika yang harus dipatuhi oleh penggunanya. Interaksi yang berlangsung di platform tersebut dapat mencerminkan realitas yang ada, namun seringkali interaksi tersebut merupakan simulasi yang tidak selalu mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

6. Konten oleh pengguna

Karakteristik ini mengindikasikan bahwa konten di media sosial sepenuhnya menjadi hak milik pemilik akun. Di media sosial, pengguna tidak hanya memproduksi konten, tetapi juga mengonsumsi konten yang dihasilkan oleh pengguna lain.

7. Penyebaran

Karakteristik penyebaran melibatkan pengguna yang tidak hanya menyebarkan, tetapi juga mengembangkan konten yang mereka produksi.

b. Dampak Media Sosial

Saat ini, media sosial telah memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat, baik secara positif maupun negatif. Dalam konteks ini, sangat penting adanya pembimbing yang dapat membantu pengguna media sosial memanfaatkan platform tersebut dengan bijak, agar mereka tidak terjebak dalam hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri atau lingkungan sekitar. Penggunaan media sosial, sedikit demi sedikit, dapat mengubah pola pikir yang sebelumnya diajarkan oleh keluarga. Banyak orang beranggapan bahwa ketika menghadapi masalah pribadi, mereka bisa mencurahkan isi hati melalui media sosial, tanpa merasa perlu

melibatkan orang tua. Selain itu, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi mengenai kesehatan masyarakat.

Menurut Revaldo (2021) menjelaskan bahwa media sosial dapat memberikan dampak positif, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengumpulkan keluarga, saudara, dan kerabat

Media sosial memberikan kemudahan bagi kita untuk reunian dengan keluarga, saudara, dan kerabat yang jauh serta sudah lama tak bertemu. Melalui platform ini, pertemuan yang sebelumnya sulit dilakukan kini menjadi lebih mudah.

2. Sebagai media penyebar informasi

Informasi terbaru kini dapat diakses dengan cepat berkat penggunaan media sosial. Hanya dalam hitungan menit setelah suatu peristiwa terjadi, kita sudah dapat memperoleh informasi tersebut.

3. Memperluas jaringan pertemanan

Dengan memanfaatkan media sosial, kita dapat berkomunikasi dengan siapa pun tanpa perlu bertemu secara langsung, bahkan dengan orang-orang yang belum kita kenal di seluruh dunia.

4. Sebagai tempat mengembangkan keterampilan dan sosial

Pengguna media sosial dapat belajar bagaimana cara beradaptasi, bersosialisasi dengan masyarakat, dan mengelola jaringan pertemanan mereka dengan lebih baik.

5. Sebagai media pertukaran data

Dengan mengakses jaringan situs-situs web para pengguna internet dapat memberi

dan menerima informasi dengan cepat dan murah.

Selain media sosial dapat memberikan dampak positif, media sosial juga dapat memberikan dampak negatif, antara lain sebagai berikut:

1. Susah untuk bersosialisasi dengan orang sekitar

Hal ini terjadi karena pengguna media sosial menjadi malas belajar berkomunikasi di kehidupan nyata, orang yang aktif menggunakan media sosial jika bertemu langsung secara nyata cenderung pendiam dan tidak banyak bergaul

2. Media sosial membuat orang mementingkan diri sendiri

Pengguna media sosial menjadi tidak sadar dengan lingkungan sekitarnya, karena

waktunya kebanyakan dihabiskan untuk mengakses internet

3. Tertinggal dan terlupakannya bahasa formal

Pengguna media sosial lebih sering menggunakan bahasa informal sehingga penggunaan bahasa formal menjadi terlupakan

4. Berkurangnya privasi pribadi

Pengguna media sosial lebih sering menggunakan bahasa informal sehingga penggunaan bahasa formal menjadi terlupakan

5. Pornografi

Akibat kemampuan mengakses internet secara bebas, banyak pengguna media sosial menyalahgunakan dengan memberikan informasi dan mencari informasi

tentang pornografi yang tidak pantas untuk di publikasikan

- c. Jenis-Jenis Media Sosial

Ada berbagai jenis media sosial dalam hal penggunaan dan tujuan penciptaan. Beberapa didasarkan pada model jaringan yang dibentuk berdasarkan karakteristik pengguna dan file yang dibagikan antar pengguna. Menurut Rulli Nasrullah (Nasrullah, 2015) yang disimpulkan dari berbagai sumber, setidaknya ada 6 klasifikasi sebagai berikut:

1. Media jejaring sosial (social networking)

Jejaring sosial merupakan media dengan pengguna terbanyak dalam kategori media sosial. Media ini merupakan sarana yang dapat digunakan pengguna untuk menegakkan hubungan sosial antar pengguna di dunia maya dan mencakup akibat atau implikasi dari hubungan sosial tersebut. Contohnya seperti Instagram dan Facebook.

2. Jurnal online (blog)

Blog adalah salah satu media sosial yang menyediakan pengguna mengunggah aktivitas sehari-hari, berkomentar dan berbagi, untuk menjadi tautan web lain, informasi, dan sebagainya

3. Jurnal online sederhana (microblogging)

Mircoblog atau microblogging adalah jenis jaringan sosial yang menawarkan pengguna kesempatan untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas dan pendapat mereka. Dari segi sejarah, kehadiran jejaring sosial jenis ini mengacu pada lahirnya jejaring sosial Twitter yang hanya menawarkan ruang tertentu. untuk menulis maksimal 140 karakter Jejaring sosial lainnya, pengguna Twitter dapat membangun relasi dengan pengguna lain, berbagi informasi, mewakili pendapat pengguna lain dan bahkan mendiskusikan topik hangat (trending topic).

4. Media berbagi (media sharing)

Media sharing merupakan media sosial yang menyediakan fasilitas kepada penggunanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (file), gambar, suara audio, video dan sebagainya. Beberapa contohnya ada Youtube, Facebook, Instagram, Tiktok

5. Penanda sosial (social bookmarking)

Penanda sosial yaitu jenis media sosial yang mengatur, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita online

6. Media konten bersama atau wiki

Jenis yang terakhir adalah media konten bersama atau wiki. Media sosial ini merupakan website yang isinya merupakan hasil kerjasama banyak pengguna. Seperti fungsi kamus atau ensiklopedi, wiki memberikan dan menyajikan kepada penggunanya pengertian, sejarah, rujukan buku atau tautan tentang suatu kata.

d. Indikator Media Sosial

Adapun media sosial memiliki beberapa indikator menurut Fela Asmaya (2015) yaitu:

- 1) Frekuensi, ialah keseringan atau kunjungan yaitu kerapnya aktivitas yang dilaksanakan pada kurun waktu tertentu.
- 2) Durasi, yaitu lamanya waktu pengguna media sosial untuk melakukan aktivitas
- 3) Aktivitas, yang meliputi :
 - a) Partisipasi, media sosial mendorong kontribusi dan keikutsertaan dari pihak yang tertarik.

- b) Keterbukaan, hampir semua pelayanan sosial media terbuka dan partisipasi. Mendorong untuk melakukan pemilihan, berkomentar dan berbagai informasi.
- c) Percakapan, komunikasi yang terjalin terjadi sua arah dan dapat didistribusikan ke khlayak tentunya melalui sosial media tersebut.
- d) Komunitas, sosial media memberi peluang komunitas terbentuk dengan cepat dan berkomunikasi secara efektif. Komunitas saling berbagi minat yang sama, misalnya forografi, isu-isu politik atau program televisi dan radio favorit.
- e) Saling terhubung, semua sosial media berhasil dan saling keterhubungan, membuat link pada situs-situs, web-web, sumber-sumber lain

2.1.2. Lingkungan Keluarga

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam membentuk kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga (Jamil, 2014).

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama dan utama yang menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Aspek kehidupan yang ada dimasyarakat

terdapat juga dalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, kesehatan, agama, termasuk di dalamnya aspek kehidupan. Lingkungan keluarga dapat disimpulkan sebagai jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam kelompok masyarakat kecil, yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial karena adanya ikatan darah yang dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan anak (Djumati, 2017).

A. Peran Lingkungan Keluarga

Peranan lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Peran Keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan. Lingkungan keluarga harus dapat memberikan dan menyiapkan pendidikan untuk anaknya agar menjadi generasi penerus yang terdidik, yakni melalui jenjang pendidikan sehingga terbentuk dan berkembang pribadi anak yang berkarakter baik, berjiwa sosial, bersikap yang beradab dan terampil dalam skillnya (Hulukati, 2015).

Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan anak dapat diberikan melalui pengawasan intern dan ekstern. Mewujudkan generasi anak yang terbaik, dapat dilakukan melalui keahlian dan kesabaran untuk memberikan sistem pendidikan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mewaspadaikan keutuhan sikap dan perilaku tumbuh kembangnya anak. Baik dari segi sikap, perilaku dan pertumbuhan sosial anak yang selalu bergaul dengan keadaan lingkungan sekitar. Peran lingkungan keluarga terintegrasi dengan peran sekolah dan masyarakat. Kebanyakan orang tua terlalu sibuk sendiri dengan urusannya, dengan kata lain

tidak terlalu memperhatikan perkembangan anaknya baik itu di sekolah ataupun di rumah. Sehingga sikap dan pribadi anak beragam sesuai dengan situasi dan kondisi yang didapatkannya (Purnamasari & Karneli, 2021).

B. Indikator Lingkungan Keluarga

Menurut Monika, dkk (2018) menyatakan bahwa siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari lingkungan keluarga berupa:

a) Cara orang tua mendidik

Mendidik anak dengan cara yang terlalu keras, seperti memaksa anaknya untuk belajar, merupakan cara mendidik yang salah karena anak akan diliputi rasa takut dan akhirnya tidak mau belajar. Rasa takut yang berlebihan akan mengakibatkan kejiwaan anak tertekan. Sebaliknya, memanjakan anak secara berlebihan adalah cara mendidik yang juga tidak baik karena akan membuat anak menjadi nakal dan berbuat seenaknya sehingga kegiatan belajarnya menjadi kacau.

b) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah yang dimaksudkan sebagai situasi-situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Didalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak menjadi betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan keluarga untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup harian keluarga tetapi juga dalam menyediakan berbagai perangkat yang dibutuhkan anak-anak dalam belajar.

e) Pengertian Orang Tua

Seorang anak perlu dorongan dan juga pengertian dari orang tuanya, apabila anak sedang belajar, jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Terkadang seorang anak mengalami lemah semangat, dan orang tua berkewajiban mendorong dan memberi pengertian kepada anaknya, serta membantu kesulitan yang dialami anak di sekolah. Bahkan kalau perlu, menghubungi guru anaknya di sekolah untuk mengetahui perkembangannya.

f) Latar belakang kebudayaan

Kebiasaan orang tua di dalam keluarga sangat memengaruhi sikap anak di dalam belajar. Orang tua yang selalu berusaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik di dalam diri anak-anak dapat memotivasi anak-anak untuk selalu tekun belajar.

Dari uraian diatas maka dapat disintesisikan bahwa lingkungan keluarga merupakan komponen pembelajaran dan juga salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi proses belajar, dengan indikator: 1) cara orang tua mendidik, 2) relasi antar anggota keluarga, 3) suasana rumah, 4) keadaan ekonomi keluarga, 5) pengertian orang tua, 6) latar belakang kebudayaan.

2.1.3. Fasilitas Belajar

Pendidikan berkualitas memerlukan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendidikan adalah fasilitas-fasilitas yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai, seperti gedung, kelas, meja, kursi, dan alat-alat media pembelajaran. Sementara prasarana Pendidikan merupakan segala sesuatu yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan, seperti kebun, halaman, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan berperan penting karena mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui pengadaan sarana dan prasarana (Djumati,2017).

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat melancarkan dan mengefektifkan proses pelaksanaan kegiatan atau fasilitas juga dapat dikatakan sebagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan. Mengingat sarana dan prasarana adalah salah satu faktor penentu terhadap hasil belajar siswa, maka persyaratan dan penggunaan fasilitas belajar harus mengacu pada tujuan pembelajaran, metode, penilaian minat siswa dan kemampuan guru.

Penggunaan fasilitas belajar oleh siswa dilakukan secara efektif dan efisien dengan mengacu pada tujuan belajar mengajar di sekolah. Secara umum fasilitas belajar yang memadai, sesuai dan baik akan mendukung kegiatan belajar (Yuhana, dkk, 2020).

A. Pemanfaatan Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar belajar. Siswa yang mempunyai fasilitas belajar yang lengkap akan lebih mudah dan lebih semangat dalam belajar, sehingga dapat dicapai hasil belajar yang optimal. Berbeda dengan siswa yang fasilitas belajarnya kurang, mereka akan mengalami kesulitan sehingga akan mengurangi semangat untuk belajar. Semangat belajar siswa menurun, maka hasil belajarnya juga akan menurun. Dengan adanya fasilitas belajar yang lengkap, kondisi baik, canggih dan mudah dioperasikan akan menumbuhkan rasa bangga dan rasa memiliki pada diri siswa (Faradilla, 2017).

Pemanfaatan fasilitas belajar adalah keseluruhan proses dalam pendayagunaan berbagai fasilitas belajar yang dapat menunjang dan memperlancar jalannya kegiatan belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung agar tercapai hasil belajar yang efektif dan efisien. Tujuan pemanfaatan fasilitas belajar adalah memberi kontribusi yang optimal pada jalannya proses pendidikan di sekolah. Disamping itu, agar kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan lancar dan efektif. Dengan memanfaatkan fasilitas belajar dengan baik dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi dan indah

sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun siswa sehingga akan betah berada di sekolah (Putri & Nurhuda, 2017).

B. Fungsi Fasilitas Belajar

Menurut Sunadi (2013) fungsi fasilitas belajar adalah untuk menunjang dan mempermudah kegiatan atau program yang berkaitan dengan proses belajar mengajar sehingga kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Adanya fasilitas yang baik, sumber-sumber belajar seolah-olah memiliki kekuatan sehingga siswa semakin rajin serta tekun dalam belajar. Fasilitas belajar memiliki fungsi yang cukup penting dalam kegiatan belajar. Dengan adanya fasilitas belajar, maka kegiatan belajar akan menjadi lebih mudah dan dapat berjalan dengan baik tanpa hambatan (Hidayana, 2021).

C. Indikator Fasilitas Belajar

Menurut Riwayati (2015), indikator fasilitas belajar adalah sebagai berikut:

a) Tempat/Ruang Belajar

Tempat belajar siswa yang memadai bagi siswa dapat dilihat dengan kenyamanan siswa atau kondisi ruangan yang disediakan oleh pihak sekolah. Tempat belajar itu dapat berupa ruang kelas ataupun ruangan khusus untuk melakukan proses belajar mengajar. Ruang dan tempat belajar yang memadai harus dapat memberikan suasana yang tenang dan kondusif untuk belajar.

b) Buku-Buku Pegangan

Buku pelajaran yang disediakan sekolah seharusnya mampu memenuhi kebutuhan seluruh siswa. Siswa tidak hanya diwajibkan untuk memiliki lembar kerja siswa (LKS) saja, akan tetapi siswa diharuskan memiliki buku-buku lain

sebagai sumber referensi belajar. Jumlah buku pelajaran di perpustakaan atau yang disediakan sekolah akan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar dan menggali informasi setiap mata pelajaran. Apabila sekolah tidak menyediakan buku-buku referensi lain yang dapat dibaca siswa untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, akan menyebabkan terhambatnya siswa dalam memperluas pengetahuannya.

c) Kelengkapan Alat Praktik

Kelengkapan peralatan pembelajaran dapat membuka peluang bagi guru untuk lebih kreatif mengajar. Peralatan pembelajaran yang dimaksud misalnya, tersedianya spidol, papan tulis, penggaris, penghapus, LCD, dan yang paling penting adalah peralatan penunjang praktik. Apabila peralatan pembelajaran tidak lengkap, akan menghambat kreatifitas siswa dan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

d) Alat Bantu dan Media Pengajaran

Alat bantu belajar berfungsi untuk membantu siswa belajar guna meningkatkan efisiensi dalam belajar, sedangkan media pengajaran dapat diartikan “sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar”.

Bentuk-bentuk media yang digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar agar menjadi kongkrit. Penggunaan media harus disesuaikan dengan pencapaian tujuan. Bila penggunaan media tidak tepat membawa akibat pada pencapaian tujuan pengajaran kurang efektif. Untuk itu guru harus terampil

memilih media pengajaran agar tidak mengalami kesukaran dalam menunaikan tugasnya.

Dari uraian diatas maka dapat disintesisikan bahwa fasilitas belajar merupakan semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal, dengan indikator: 1) tempat/ruang belajar, 2) buku-buku pegangan, 3) kelengkapan alat praktik, dan 4) alat bantu dan media pengajaran.

2.1.4. Motivasi Belajar

Belajar sehingga dapat memunculkan rasa ketertarikan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara serius. Setiap individu yang memiliki motivasi akan berusaha menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan suatu kegiatan yang positif serta apabila peserta didik tersebut menemukan hambatan atau tantangan mereka dapat memecahkan dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Adanya motivasi yang kuat diiringi dengan tujuan yang ditetapkan dari awal sehingga ketika peserta didik melakukan suatu kegiatan belajar maka secara tidak langsung tujuan yang dihendaki dapat tercapai salah satunya mencapai hasil belajar yang baik.

Pada kegiatan pembelajaran adanya motivasi dalam diri peserta didik dapat memunculkan rasa semangat untuk melakukan kegiatan pembelajaran selain itu peran motivasi juga dapat menciptakan kegiatan belajar dapat dijalankan dengan baik. Sehingga dengan adanya motivasi peserta didik akan menunjukkan semangat yang tinggi untuk melakukan kegiatan belajar dan

menciptakan keseriusan dalam mengikuti pelajaran hal itu agar tujuan yang telah dihendaki dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan keinginannya.

Menurut Uno dalam Lestari (2020,) motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan dengan adanya motif atau dorongan serta perubahan tingkah laku untuk melakukan suatu kegiatan belajar yang berlandaskan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sardiman (2016) menjelaskan bahwa motivasi belajar dikatakan sebagai seluruh daya penggerak yang muncul dalam diri peserta didik sehingga menimbulkan suatu kegiatan belajar yang didalamnya akan menjamin kelangsungan belajar serta memberikan arah dalam kegiatan belajar sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Peserta didik yang mempunyai motivasi yang tinggi akan mempunyai keinginan belajar yang tinggi.

Hal itu disebabkan dengan seluruh dorongan yang muncul dalam diri peserta didik dapat menumbuhkan keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar. Menurut Fu'adah (2022) motivasi belajar ialah kekuatan pendorong yang ada pada individu siswa sehingga dapat memotivasi mereka untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuannya. Hamzah B. Uno dalam Fu'adah (2022,) definisi dari motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang dimiliki peserta didik untuk melakukan aktivitas yang didalamnya terdapat keinginan dorongan serta adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan.

Bersumber pada pemaparan di atas dapat maka motivasi belajar ialah suatu dorongan atau penggerak yang dimiliki peserta didik sehingga timbul suatu tingkah laku tertentu untuk melakukan suatu kegiatan salah satunya yaitu mengikuti kegiatan pembelajaran yang diiringi dengan rasa senang, gairah dan

semangat yang tinggi selama mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan belajarnya sesuai dengan yang diharapkan.

A. Ciri-Ciri Orang Yang Memiliki Motivasi Belajar

Siswa yang mempunyai motivasi dalam dirinya ditandai dengan adanya rasa senang, berkeinginan dan memiliki ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi memiliki ciri-ciri yang dapat menunjukkan apakah siswa tersebut mempunyai motivasi belajar atau tidak dalam dirinya. Sardiman (2016) menyatakan bahwa motivasi yang timbul pada diri seseorang ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun pada saat mengerjakan tugas,
- 2) Ulet ketika menghadapi kesulitan,
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah (belajar),
- 4) Lebih merasa senang bekerja mandiri,
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin,
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya,
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya,
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah (belajar).

Sedangkan menurut H.J.M Hermans dalam Suprayitno (2019,) ciri-ciri motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki ketertarikan terhadap mata pelajaran yang diikuti,
- 2) Memiliki antusias yang tinggi,
- 3) Aktif dalam kelas,
- 4) Mempunyai kontrol diri dalam melakukan tindakan,
- 5) Senang dan rajin untuk belajar,

- 6) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari pemaparan yang dikemukakan di atas, dijelaskan apabila peserta didik mempunyai ciri-ciri yang telah disebutkan maka dapat dikatakan peserta didik tersebut mempunyai motivasi belajar dalam dirinya pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

B. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut Sutikno (2021) terbagi menjadi dua jenis motivasi yaitu:

- 1) Motivasi Instrinsik, yaitu motivasi yang timbul dalam diri seseorang atas dasar kemauan diri sendiri tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain. Misalnya, adanya ketertarikan untuk mendapatkan keterampilan tertentu sehingga ia melakukan suatu tindakan agar keterampilan yang diinginkan dapat tercapai.
- 2) Motivasi Ekstrinsik, yaitu jenis motivasi yang timbul dari pengaruh luar dalam diri seseorang karena adanya ajakan, dorongan, dan atau paksaan orang lain sehingga peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya, seseorang akan melakukan kegiatan belajar karna adanya paksaan dari orang lain.

Sedangkan menurut Djamarah dalam Lestari (2020) menjelaskan motivasi belajar terdiri dari dua macam yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik merupakan suatu dorongan yang berasal dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga tidak perlu adanya rangsangan

dari luar. Apabila peserta didik sudah mempunyai motivasi intrinsik dalam dirinya maka rangsangan untuk belajar akan tercipta dengan sendirinya. Selain itu peserta didik yang mempunyai tujuan dalam kegiatan belajarnya seperti untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang bagus maka dengan adanya motivasi dalam dirinya akan mendorong untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan yang ditentukan dapat tercapai.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah sesuatu yang diperoleh karena adanya rangsangan dari luar. Peserta didik melakukan kegiatan belajarnya demi mencapai tujuan yang terletak dalam luar diri peserta didik itu sendiri.

C.Indikator Motivasi Belajar

Motivasi yang timbul dalam diri siswa mempunyai peranan untuk memberikan gairah, rasa semangat dan tekun dalam melaksanakan kegiatan belajarnya dengan harapan untuk mencapai tujuan yang sebelumnya sudah ditetapkan. Menurut Faradita (2019) menjelaskan bahwa indikator untuk mengukur motivasi belajar diantaranya sebagai berikut:

- 1) Terdapat keinginan untuk berhasil Peserta didik selalu memiliki keinginan yang kuat dalam dirinya untuk dapat memahami materi pembelajaran yang sedang diikutnya agar ia mampu berhasil dan mendapatkan hasil yang baik dari pembelajaran yang telah diikutinya.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar Peserta didik akan merasa senang sehingga memiliki dorongan dalam dirinya untuk mengikuti kegiatan

belajar serta memiliki rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar sehingga ia akan mengikuti pembelajaran.

- 3) Adanya harapan dan cita-cita dimasa yang akan datang Dengan materi pembelajaran yang dipelajarinya maka peserta didik akan mengetahui harapan serta cita-cita atas kegiatan pembelajaran yang telah diikutinya.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar Peserta didik akan termotivasi oleh penghargaan yang diberikan oleh guru ataupun orang-orang disekitarnya atas keberhasilan belajar yang telah dicapai.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar Peserta didik memiliki rasa ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran sehingga ia akan melaksanakan kegiatan belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

Sedangkan menurut Lestari dan Yudhanegara dalam Trygu (2020) indicator untuk mengukur motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya dorongan dan kebutuhan belajar Peserta didik memiliki dorongan dalam jiwanya untuk belajar serta ia mempunyai rasa membutuhkan atau keinginan untuk melakukan kegiatan belajar.
- 2) Mempunyai minat terhadap tugas yang diberikan Adanya ketertarikan atau minat pada tugas yang diberikan hal itu mendorong hasrat dalam diri peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar diantaranya menyelesaikan tugas yang diberikan.

- 3) Tekun dalam menghadapi tugas Peserta didik dalam menghadapi tugas yang diberikan mampu mengerjakannya dengan sebaik mungkin dengan penuh keseriusan dalam menyelesaikannya.
- 4) Ulet menghadapi kesulitan Peserta didik mampu menghadapi kesulitan dengan tidak mudah putus asa dan menyerah.
- 5) Adanya hasrat dan keinginan berhasil Pembelajaran yang dijalankan oleh peserta didik didasari dengan keinginan untuk berhasil dalam pembelajarannya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar dalam dirinya dapat dilihat dengan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Adanya dorongan dan kebutuhan belajar
- 2) Ketekunan dalam belajar,
- 3) Ulet dalam menghadapi kesulitan,
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar,
- 5) Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

D. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2016) terdapat tiga fungsi motivasi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mendorong seseorang untuk berbuat, motivasi dalam hal ini berperan sebagai penggerak dari setiap tindakan yang akan dilakukan oleh peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan.

- 2) Menentukan arah perbuatan, motivasi dapat memberikan arah untuk melaksanakan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang telah diinginkan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, dengan adanya motivasi maka peserta didik mampu menentukan kegiatan yang harus dikerjakan guna mencapai tujuannya seperti ketika akan mengikuti ujian dengan harapan untuk lulus maka peserta didik tersebut akan melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh agar ujian yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasarkan pemaparan di atas maka fungsi motivasi belajar adalah sebagai suatu hal yang dapat mendorong siswa untuk melakukan perbuatan salah satunya adalah belajar, dapat menentukan arah dari perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta dapat menentukan perbuatan apa yang harus dilakukan agar sesuaiguna mencapai tujuan.

E. Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menurut Sardiman dalam Badaruddin (2015) menyebutkan bahwa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar yaitu:

- 1) Pemberian hasil yang baik Siswa yang mendapatkan angka/nilai yang baik dapat mendorong motivasi siswa untuk belajar.
- 2) Pemberian hadiah Guru dapat memberikan hadiah kepada siswa apabila mendapatkan hasil belajar yang baik.
- 3) Adanya persaingan/kompetisi Saingan atau kompetisi dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.

- 4) Ego involment Peserta didik akan berusaha untuk berusaha mempertaruhkan harga dirinya demi mendapatkan hasil yang baik agar menjadi simbol kebanggaan dan harga diri.
- 5) Adanya tes Pemberian tes seperti ulangan atau ujian mampu dijadikan salah satu upaya untuk memotivasi siswa dalam belajar.
- 6) Mengetahui hasil belajar Apabila siswa mengetahui hasil dari pekerjaan yang telah ia lakukan dan mendapatkan hasil yang baik maka hal itu akan mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar.

Sedangkan menurut Faturahman dalam Rahmat (2018) upaya untuk menumbuhkan motivasi peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tujuan belajar yang disampaikan oleh guru pada permulaan belajar mengajar hal itu agar peserta didik mampu menemukan tujuan terhadap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- 2) Hadiah, yakni pemberian hadiah pada peserta didik yang mendapatkan hasil belajar yang baik untuk dapat memacu motivasi yang ada dalam dirinya agar mereka belajar lebih giat.
- 3) Saingan atau kompetisi, yakni guru berusaha mengadakan persaingan yang sehat antar peserta didik guna meningkatkan prestasi belajar.

Bersumber pada penjelasan di atas maka motivasi belajar dapat dikembangkan melalui berbagai cara baik itu dari individu sendiri ataupun dari pihak lain yang dapat memberikan arah serta dorongan kepada peserta didik untuk dapat mempunyai inisiatif melakukan pembelajaran, mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik agar dapat mencapai tujuannya serta dapat memecahkan permasalahan (belajar) sendiri. Dengan motivasi belajar peserta

didik akan memperoleh banyak manfaat diantaranya memiliki semangat yang tinggi untuk belajar, mengurangi rasa jenuh, memiliki tujuan dalam kegiatan yang dijalankannya, optimis dan pantang menyerah serta dapat menggunakan kemampuan yang ada dalam dirinya secara maksimal.

2.1.5. Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu atau kelompok. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang sengaja berdasarkan pengalaman yang bukan sekedar sikap dan nilai saja tetapi penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Sudjana dalam Santosa (2020) menyebutkan bahwa “prestasi belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa.” Menurut Tulus Tu’u dalam Sunarto (2022) “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru”.

Menurut Hadari Nawawi dalam Sutiah (2020) “prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes, mengenai sejumlah materi tertentu”. Menurut Rosyid (2020), Prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan pembelajaran dengan perubahan yang dicapai seseorang. Tingkat keberhasilan tersebut dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat dengan standaisasi yang telah ditetapkan. Hasil belajar ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan prestasi belajar peserta didik, hasil ini

juga dapat dimaknai sebagai pencapaian pemahaman terkait dengan materi atau local tertentu yang telah disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa.

Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki Peserta Didik dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar (Pratama et al., 2019). Prestasi belajar menurut Sebastian (2022) adalah keberhasilan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran yang sering ditunjukkan melalui hasil tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Adapaun prestasi dapat diartikan hasil yang dicapai atau diperoleh melalui kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan sebuah hasil dan kemampuan yang telah dicapai dalam kegiatan belajar yang meliputi pengetahuan, penugasan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik selama mengikuti pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam angka.

a. Aspek-aspek prestasi belajar

Menurut Muhibbin Syah (dalam Pranoto & M. Hidayat, 2023) prestasi belajar dibagi menjadi tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

1). Aspek Kognitif (aspek pengetahuan)

Aspek kognitif seringkali dihubungkan dengan IQ atau kecerdasan intelektual anak. Meskipun demikian, aspek kognitif memiliki beberapa hal yang dinilai yaitu: observasi, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis.

2). Aspek Afektif (aspek sikap)

Aspek sikap yaitu emosional anak dalam menerima informasi. Aspek afektif memiliki beberapa hal yang dinilai yaitu: penerimaan, penyambutan, penghayatan, internalisasi, penokohan.

3) Aspek Psikomotor (aspek keterampilan)

Aspek psikomotor yaitu yang berhubungan dengan hasil kerja anak, cara anak menangani pelaksanaan tugas, dan pemantauan tugas sebagai informasi yang berharga untuk dipelajari. Aspek ini memiliki dua hal penting yaitu keterampilan motorik dan tindakan serta keterampilan ekspresi verbal dan nonverbal.

Pendapat lainnya yaitu Febrini (dalam Dr. Abduloh dkk, 2022) menyatakan bahwa aspek-aspek dalam prestasi belajar yaitu ranah kognitif atau cognitive domain (seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan dan penilaian), ranah afektif atau affective domain (mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai), ranah psikomotor atau psychomotor domain (berisi perilaku yang menekankan pada keterampilan).

Menurut Syafi'i dkk. (2018) bahwa prestasi belajar itu meliputi tiga ranah atau aspek, yaitu:

- 1) Aspek kognitif, berkaitan dengan suatu proses berpikir saat terjadinya proses pembelajaran kemudian diperoleh melalui hasil evaluasi dalam bentuk nilai baik harian, tugas-tugas rumah, dan bentuk ulangan-ulangan lainnya dalam semester.
- 2) Aspek afektif, berkaitan erat dengan nilai atau sikap yang didapatkan melalui penilaian sikap siswa selama proses pembelajaran terhadap permasalahan yang berkaitan dengan mata pelajaran.
- 3) Aspek psikomotor, berkaitan dengan cara bagaimana siswa dalam mempraktekkan perilaku yang dihasilkan dari hasil materi mata Pelajaran

dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

b. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Muhibbin Syah (dalam Dr. Abduloh dkk., 2022) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

- 1) Faktor internal, yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, seperti faktor fisiologis dan psikologis (intelengensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi).
- 2) Faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa, seperti factor lingkungan sosial (kondisi rumah), sarana dan prasarana pendukung).
- 3) Faktor pendekatan, jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Slameto (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), factor kelelahan. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

c. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar memiliki tiga dimensi yang dapat ditunjukkan dengan penilaian ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik

a). Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup enam kategori yaitu:

1) Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan merupakan sebuah perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dipelajari sebelumnya.

2) Pemahaman (Comprehension)

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran dengan bahasa atau ungkapan sendiri.

3) Penerapan (Application)

Penerapan mengacu pada kemampuan menggunakan materi pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan kongkrit.

4) Analisis (Analysis)

Analisis mengacu pada kemampuan menguraikan suatu fakta, pendapat, asumsi dan semacamnya atas elemen-elemennya sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen.

5) Sintesis (Synthesis)

Sintesis mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian- bagian dalam rangka membentuk struktur baru.

6) Penilaian (Evaluation)

Penilaian mengacu pada kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode dan semacamnya dengan suatu kriteria

b). Ranah Afektif

Ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Ranah afektif mencakup lima kategori yaitu:

1) Penerimaan (Receiving)

Penerimaan mengacu pada kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungannya.

2) Penanggapan (Responding)

Penanggapan mengacu pada adanya rasa kepatuhan individual dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap sesuatu gagasan, benda atau sistem nilai.

3) Penghargaan terhadap nilai (Valuing)

Penghargaan terhadap nilai menunjukkan sikap menyukai, menghargai dari seseorang individu terhadap suatu gagasan, pendapat atau sistem nilai.

4) Pengorganisasian

Menunjukkan adanya kemauan membentuk sistem nilai dari berbagai nilai yang dipilih.

5) Pembentukan pola hidup (Organization by a value complex)

Pembentukan pola hidup menunjukkan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan serta mampu mengembangkannya menjadi karakteristik gaya hidupnya.

c). Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Ranah psikomotorik dibagi menjadi tujuh kategori yaitu:

1) Persepsi (Peception)

Persepsi ini berkaitan dengan penggunaan organ penginderaan untuk memperoleh petunjuk yang membantu kegiatan motorik.

2) Kesiapan (Set)

Kesiapan mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu. Kategori ini mencakup kesiapan mental dan jasmani.

3) Gerakan Terbimbing (Guide Response)

Gerakan terbimbing berkaitan dengan tahap-tahap awal di dalam belajar keterampilan kompleks. Gerakan terbimbing meliputi peniruan dan mencoba-coba.

4) Gerakan Terbiasa (Mechanism)

Gerakan terbiasa berkaitan dengan tindakan unjuk kerja Dimana gerakan yang telah dipelajari itu telah menjadi biasa dan Gerakan dapat dilakukan dengan sangat meyakinkan dan mahir.

5) Gerakan Kompleks (Complex Overt Response)

Gerakan kompleks berkaitan dengan kemahiran unjuk kerja dari tindakan motorik yang mencakup pola-pola gerakan yang kompleks.

6) Penyesuaian (Adaptation)

Penyesuaian berkaitan dengan keterampilan yang dikembangkan sangat baik sehingga individu dapat memodifikasi pola-pola Gerakan sesuai dengan persyaratan-persyaratan baru atau ketika menemui situasi masalah baru

7) Kreativitas (Creativity)

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masal

2.2. Penelitian Terdahulu

(Madyan & Ahmad Baidawi, 2021), dengan judul Pengaruh Media Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 19. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa poin penting yang dapat disimpulkan. Pertama, media sosial telah memberikan dampak yang signifikan, baik positif maupun negatif. Saat ini, peran media sosial menjadi semakin penting. Penggunaan media sosial dipengaruhi oleh aplikasi, konten, dan efek yang ditimbulkan dalam pembentukan pendidikan karakter anak didik. Dampak positif dari penggunaan media sosial mencakup partisipasi anak dalam mencari materi pembelajaran, yang memudahkan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan memanfaatkan jaringan internet. Selain itu, media sosial juga dapat berfungsi sebagai sarana belajar. Lebih jauh lagi, media sosial memberikan manfaat dalam pembentukan karakter anak, seperti memfasilitasi adaptasi, sosialisasi di ruang publik, dan pengelolaan hubungan pertemanan yang sehat. Di sisi lain, media sosial juga bisa membawa dampak negatif. Misalnya, dapat menyebabkan anak-anak menjadi kurang disiplin, malas, dan sering terlena dengan waktu, sehingga tugas-tugas mereka terbengkalai. Ada juga risiko munculnya karakter menyontek karya orang lain. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi diri. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Ketiga, fungsi penyaring terhadap pengaruh-pengaruh yang ada.

(Fauzia, dkk., 2021), Dalam penelitian ini, tim peneliti mengkaji pengaruh media sosial terhadap prestasi belajar peserta didik. Media sosial memiliki berbagai dampak, baik positif maupun negatif, yang dirasakan oleh anak-anak

usia sekolah, mahasiswa, maupun orang tua. Penggunaan media sosial berperan signifikan dalam mendukung prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar sendiri merupakan hasil yang dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran, yang dapat diukur dalam bentuk angka atau nilai dan mencakup aspek afektif, kognitif, serta psikomotorik. Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal, diperlukan usaha maksimal serta kerjasama yang baik antara peserta didik, orang tua, dan guru. Di sisi positif, media sosial dapat mempermudah proses pembelajaran. Ketika peserta didik menghadapi kendala atau kesulitan, mereka dapat mencari informasi melalui media sosial, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Namun, ada juga dampak negatif yang perlu diperhatikan, yakni peserta didik bisa menjadi malas belajar, sering mengakses konten yang tidak relevan dengan materi pembelajaran, sehingga waktu belajar mereka menjadi berkurang.

(Diki Wahyudi,dkk, 2024), Penelitian ini mengkaji dampak penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap individu, yang dapat bersifat positif maupun negatif. Di satu sisi, dampak negatifnya meliputi penurunan kapasitas belajar, kurangnya sosialisasi di lingkungan umum, gangguan kesehatan, serta meningkatnya rasa apatis terhadap pembelajaran. Di sisi lain, dampak positifnya mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi dengan lebih efisien, serta kesempatan untuk terlibat dalam dialog interaktif yang dapat mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks prestasi belajar, media sosial dapat berfungsi sebagai alat yang mendukung dan memperkaya pengalaman belajar serta meningkatkan partisipasi aktif siswa. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol dapat mengganggu fokus dan

konsentrasi, yang pada gilirannya dapat berdampak buruk pada hasil akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun media sosial memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi belajar, penting bagi penggunaannya untuk mengelola waktu dan interaksi dengan bijak guna meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul.

Selanjutnya penelitian dari (Nadiva Putri Ananda, 2024) dalam judul Dampak Media Sosial Terhadap Pendidikan di SD, menemukan bahwa media sosial dapat meningkatkan tingkat partisipasi siswa di kelas dan membantu mereka menjadi sadar akan faktor-faktor yang mengurangi fokus. Agar berhasil mengendalikan penggunaan media sosial dan mengurangi efek negatifnya, sekolah, orang tua, dan siswa harus berkolaborasi, menurut penelitian, yang juga menawarkan pengetahuan yang lebih dalam tentang pemangku kepentingan Pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Faradilla (2017) jurnal Swara Bhumi Vol. 05 No. 01 yang berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa IPS SMA Negeri Se-Kabupaten Jombang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari fasilitas belajar, lingkungan keluarga, dan motivasi belajar baik secara parsial maupun simultan terhadap hasil belajar Geografi siswa IPS SMAN Se Kabupaten Jombang.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuhana, Bukman Lian, Mulyadi (2020) jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains Vol. 9 No. 1 yang berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Indralaya”. Hasil Penelitian menunjukan bahwa: (1).

Fasilitas belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Indralaya. (2). Motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMPN 1 Indralaya dan (3). Fasilitas belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Indralaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu (2016) jurnal Ilmu Sosial Mamangan Vol. 5 No. 1 yang berjudul “Hubungan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Di SMA Negeri 16 Padang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar sosiologi dimana hasil r hitung 0.423 lebih besar dari r tabel 0.266. Hasil penelitian menunjukkan semakin baik lingkungan keluarga maka akan meningkatkan hasil belajar siswa.

2.3.Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran yang melibatkan berbagai komponen sebaiknya disusun secara sistematis, agar dapat menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Penggunaan media sosial sebagai sumber pembelajaran mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif. Pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai metode, media, serta sumber belajar yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

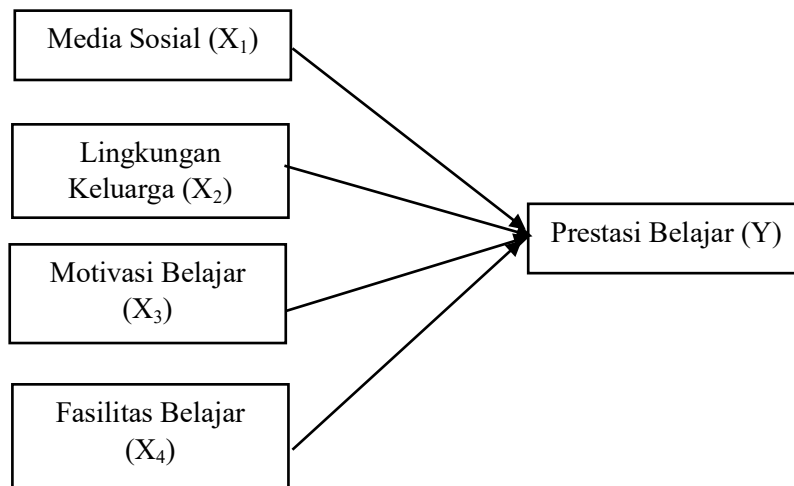
Dalam dunia pendidikan, penyediaan fasilitas internet menjadi hal yang sangat vital. Dengan adanya akses informasi yang cepat dan mudah dipahami, baik guru maupun siswa dapat menjalani proses pembelajaran dengan lebih efektif dan terarah. Selain itu, siswa juga akan lebih termotivasi ketika informasi

disajikan dalam bentuk yang menarik. Visual yang menarik dapat memperkuat motivasi siswa untuk terus terlibat dalam kegiatan belajar, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Media sosial, sebagai sarana komunikasi, merupakan inovasi baru yang diciptakan untuk membantu individu memenuhi berbagai kebutuhan komunikasi mereka. Dengan adanya media sosial, manusia dapat saling berbagi perspektif, wawasan, pengalaman, dan pendapat melalui berbagai platform seperti blog, wiki, papan pesan, dan video. Partisipasi aktif komunitas dan masyarakat secara keseluruhan telah memberikan dorongan signifikan dalam pemenuhan kebutuhan ini, serta berperan penting dalam pembentukan jaringan media sosial yang semakin berkembang.

Banyaknya aplikasi media sosial dengan beragam fitur yang ditawarkan ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan, memiliki keuntungan sekaligus kerugian. Sebagaimana yang kita ketahui, media sosial sering kali digunakan hanya untuk mencari informasi di Twitter atau membagikan kegiatan melalui Facebook atau Path. Namun, hal ini bisa menimbulkan masalah, terlebih di kalangan pelajar, yang cenderung memanfaatkan media sosial hanya untuk mempertahankan gaya hidup hedonis, serta sebagai arena penyebaran kebencian melalui ujaran kebencian dan berita bohong. Padahal, masih banyak fitur pada media sosial yang dapat digunakan sebagai sarana mendukung proses pembelajaran, meskipun belum dimanfaatkan secara optimal. Di sinilah peran teori *uses and gratifications* sangat penting, untuk membantu mengarahkan pemanfaatan jenis dan konten media sosial agar lebih sesuai, sehingga dapat

meningkatkan atau mengoptimalkan kemampuan siswa dalam proses belajar mereka.



2.1. Kerangka berpikir

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk masalah penelitian yang validitasnya harus diuji secara eksperimental. Hipotesis menunjukkan hubungan yang kita cari atau ingin pelajari. Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang hubungan antara fenomena yang kompleks. Menurut (Sugiyono, 2022) hipotesis adalah tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang rumusan masalah penelitiannya telah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Dengan demikian, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum merupakan jawaban empiris. Dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban sementara yang perlu diuji kebenarannya dalam pembahasan lebih lanjut, maka hipotesis penulis dalam tesis ini adalah:

H1: Diduga terdapat pengaruh media sosial terhadap prestasi belajar siswa pada MA Alliful Ikhwan Saa Silangkitang.

H2: Diduga terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa pada MA Alliful Ikhwan Saa Silangkitang

H3: Diduga terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada MA Alliful Ikhwan Saa Silangkitang

H4: Diduga terdapat pengaruh prestasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada MA Alliful Ikhwan Saa Silangkitang

H5: Diduga terdapat pengaruh media sosial, lingkungan keluarga, motivasi belajar dan fasilitas belajar secara bersama terhadap prestasi belajar siswa pada MA Alliful Ikhwan Saa Silangkitang